

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya perlu di bentuk melalui pendidikan. Sebagaimana Freeman Butt dalam (Muhaimin, 1993: 124) menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah transformasi dan internalisasi nilai, proses pembiasaan terhadap nilai, rekonstruksi nilai serta penyesuaian terhadap nilai.

Pendidikan yang shahih sepenuhnya merupakan ikhtiar untuk memperoleh nilai hidup bukan nilai angka sebagaimana lazimnya saat ini. Nilai hidup tentu bukan sekedar memperoleh pengetahuan tapi menghasilkan makna dari setiap pengetahuan yang dipelajarinya.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan Nasional mengatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri

dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Pendidikan dalam perspektif Quran tidak hanya diorientasikan untuk melahirkan anak didik yang cerdas dan pandai, tetapi juga dimaksudkan untuk menciptakan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan keseluruhan budi pekerti, hal ini senada dengan tujuan pendidikan pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan islam sebagai berikut:

Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang luas (Abuddin Nata, 2010:62).

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah upaya memanusiakan manusia yakni membina mental melahirkan generasi, membina umat dan budaya serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna. Pendidikan juga merupakan instrument yang berusaha mengembangkan tiga hal yang intern dalam diri manusia, sebagaimana menurut Bloom yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2005:18) bahwa tujuan dari pendidikan terbagi dalam tiga kategori, yaitu tujuan yang diharapkan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Salah satu proses keberhasilan

itu adalah kemampuan dalam memahami suatu materi pelajaran. Oleh karena itu kemampuan dalam memahami suatu materi pelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan oleh siswa, karena dengan pemahaman yang tinggi terhadap materi maka siswa akan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa akan menampakkan perilaku sesuai dengan pemahaman yang didapatkannya saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari pernyataan di atas bahwa jika seseorang paham akan suatu hal maka akan besar kemungkinan perilaku yang ditampakkan akan sesuai dengan tujuan dan harapan dari sesuatu yang dipahaminya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (2003:51) bahwa upaya mengembangkan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya kepada ranah kognitif sendiri melainkan pada ranah afektif dan psikomotor.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir (intelektual) atau juga disebut karsa. Aspek afektif adalah rasa yang muncul dalam diri manusia setelah ia memahami wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental. Adapun pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu akan terkait terhadap perubahan sikap dan perilakunya. Dalam hal ini siswa dituntut untuk memahami Q.S. Al Kafirun, Q.S. Yunus dan Al Kahfi, dengan tujuan terbentuknya akhlak mereka. Pemahaman yang baik terhadap Q.S. Al Kafirun, Q.S. Yunus dan Al Kahfi diupayakan dapat melahirkan manusia yang berakhlak.

Akhlak Menurut Ibnu Maskawih dalam (Mahmmud dkk, 2013:186) mengatakan bahwa akhlak adalah perangai, perangai itu adalah keadaan gerak

manusia yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Tujuan utama pendidikan akhlak dalam islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Quran, sebagaimana materi Pendidikan Agama Islam dalam surah Al Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29 yang menganjurkan berperilaku baik (akhlakul karimah). Berdasarkan ayat tersebut terdapat nilai akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia.

Akhlak kepada Allah Seperti halnya dalam surah Al Kafirun seseorang yang sudah mempunyai keyakinan hendaklah beribadah kepada tuhan yang mereka yakini tanpa menyekutukan-Nya, sedangkan mereka tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain, sebagaimana akhlak kepada sesama manusia yang berbeda akidah, seperti menghargai dan menghormati mereka walaupun mereka berbeda keyakinan dengan kita, hal yang serupa juga terdapat dalam Yunus ayat 40-41 dan surah Al Kahfi ayat 29.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan terhadap siswa kelas XII SMK Mpu Tantular Buntu diperoleh keterangan bahwa materi surah Al Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29 yang sudah disampaikan, guru PAI telah berusaha menyampaikan dengan baik dan umumnya siswa mampu memahami materi ini yang telah disampaikannya.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas XII SMK Mpu Tantular Buntu, diperoleh informasi dari guru PAI bahwa siswa yang sudah dipandang telah memahami materi surah Al Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29, hal ini terlihat dari hasil belajar mereka yang mampu mencapai KKM, akan tetapi di lain pihak ditemukan perilaku yang tidak berakhlak. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa yang kurang baik seperti tidak mau membantu teman, ucapan yang indikasinya mengejek teman, maunya menang sendiri dan tidak menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan karena dalam sekolah ini tidak hanya terdapat siswa muslim saja melainkan ada siswa yang non muslim, dari 118 jumlah siswa kelas tiga terdapat 18 siswa yang beragama non muslim seperti ada siswa yang beragama kristen, hindu dan budha, apabila sikap tersebut dibiarkan maka akan memunculkan suasana yang kurang harmonis antara siswa muslim dan siswa non muslim.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara identitas dan realitas yakni adanya kesenjangan kemampuan siswa dalam memahami materi surah Al Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29 yang tergolong baik, namun di sisi lain akhlak mereka tergolong kurang baik

Bertolak dari masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh permasalahan di atas yang dituangkan ke dalam sebuah judul penelitian yaitu

PEMAHAMAN SISWA TERHADAP Q.S. AL KAFIRUN, Q.S. YUNUS 40-41 DAN Q.S. AL KAHFI 29 TENTANG TOLERANSI HUBUNGANNYA

DENGAN AKHLAK MEREKA (Penelitian Terhadap Siswa kelas XII SMK Mpu Tantular Buntu-Banyumas)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa kelas XII SMK Mpu Tantular terhadap materi surah Al Kafirun, Yunus 40-41 dan Al Kahfi 29?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa kelas XII SMK Mpu Tantuar Buntu?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa XII SMK Mpu Tantular dalam memahami mata pelajaran PAI materi Al Kafirun, Yunus 40-41 dan Al Kahfi 29 dengan akhlak mereka?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Realitas pemahaman siswa kelas XII SMK Mpu Tantular terhadap materi surah Al Kafirun, Yunus 40-41 dan Al Kahfi 29
- b. Realitas akhlak siswa kelas XII SMK Mpu Tantuar Buntu
- c. Realitas hubungan antara pemahaman siswa XII SMK Mpu Tantular dalam memahami mata pelajaran pendidikan agama islam materi Al Kafirun, Yunus 40-41 dan Al Kahfi 29 dengan akhlak mereka

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis dari hasil penelitian dapat diketahui pengaruhnya hasil pemahaman siswa terhadap akhlak siswa di sekolah.
- b. Secara praktis dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk bisa mengukur sejauhmana tingkat keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar dengan tidak hanya dilihat dari hasil belajar saja tetapi dilihat dari akhlak siswa sehari-hari.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut S. Nasution (1987: 34) pemahaman merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu definisi dan rumusan kata yang sulit dengan perkataannya sendiri. Sedangkan Ngilim Purwanto (2012:44) menyatakan bahwa Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan teste mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini responden tidak hanya hafal secara verbalistis, melainkan memahami konsep dan masalah atau fakta yang ditunjukkan.

Menurut Tohirin (2005:152) ada tiga macam pemahaman yaitu:

1. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Pemahaman penafsiran yaitu pemahaman yang dapat menghubungkan beberapa bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok
3. Pemahaman ekstrapolasi yakni kesanggupan atau melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.

Adanya pemahaman yang dimanifestasikan dalam perkataan dan perbuatan, menunjukkan bahwa pemahaman sebagai bagian dari ranah kognitif akan berakibat pada perilaku seseorang (ranah psikomotor)

Pernyataan di atas memberi pemahaman bahwa jika seseorang paham akan suatu hal maka besar kemungkinan perilaku yang ia tampilkan akan sesuai dengan tujuan dan harapan dari sesuatu yang dipahaminya. Sebagaimana yang diungkapkan Muhibbin Syah (2003:51) bahwa upaya mengembangkan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif sendiri, melainkan pada ranah afektif dan psikomotor.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti pada hal-hal yang dipelajari dan menguasainya sehingga dapat mengungkapkan kembali makna tersebut dalam bentuk kalimat lain atau tingkah laku (akhlak).

Akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama' dari khuluq. Secara bahasa akhlak mempunyai arti tabiat, perangai, kebiasaan atau karakter. Ahmad Amin dalam Mahmud (2013:186) mengatakan bahwa, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Zainal Abidin (2011:12) dalam kitabnya, *thaharat al-I'raq* mengatakan:

Khuluq adalah salah satu sifat dari diri manusia yang menariknya untuk melakukan urusan-urusanya sehari-hari tanpa berfikir. Khuluq terdiri dari dua jenis: sebagian darinya bersifat alamiah dan bersandar pada fitrah manusia. Suatu contoh ketika seorang manusia menjadi geram atas hal-hal

kecil atau takut pada peristiwa-peristiwa yang tidak signifikan atau menjadi bahagia atau depresi. Bagian lain darinya bersandar pada kebiasaan-kebiasaan dan praktik-praktik kita. Bagian ini pada mulanya, tanpa diragukan, bersandar pada pemikiran namun, kemudian, karena praktik dan repetisi yang menjadi kebiasaan, maka dia bekerja tanpa pemikiran sama sekali.

Faidh Kasyani yang dikutip Misbah Yazdi (2006:2) mengatakan bahwa akhlak adalah karakter yang terpatri kuat pada jiwa yang dengan mudah melahirkan suatu tindakan, tanpa proses berfikir. Karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik itulah akhlak yang baik, sebaliknya karakter yang melahirkan tindakan-tindakan yang buruk adalah akhlak yang buruk.

Dengan demikian akhlak dalam ajaran islam merupakan perbuatan manusia sebagai ekspresi atau ungkapan dari kondisi jiwa. Akhlak meskipun berpangkal dari jiwa, tapi ia tidak berhenti di dalam jiwa saja melainkan diwujudkan dalam perbuatan. Untuk memperoleh kesempurnaan akhlak, seseorang harus berlatih dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat membentuk akhlak yang baik bagi para peserta didik. Kemerosotan akhlak dapat dibendung dengan pendidikan agama, karena dengan pendidikan agama adalah derajat manusia diletakkan pada proporsi yang sebenarnya dengan cara mengabdikan, menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya atau yang sering disebut dengan taqwa. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari adalah dengan bersikap baik dan saling menghargai sesama, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan sesuatu perbuatan atau akhlak yang

baik, tetapi setelah terbiasa dipraktekkan secara terus menerus akhirnya anak akan terbiasa dengan perbuatan yang baik itu dan mendapatkan akhlak yang mulia.

Ajaran islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk memiliki akhlak yang baik terhadap orang yang berbeda keyakinan. Hal ini agar kedamaian, ketenteraman dan ketenangan, hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al Kafirun, Yunus ayat 40-41 dan Al Kahfi ayat 29

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ رَبِّيْ ﴿٦﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku".(Q.S. Al Kafirun : 1-6)

Berdasarkan ayat di atas, bahwa seorang muslim harus mempunyai akhlak yang baik kepada Allah, dan kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah yaitu tidak menyekutukan-Nya dan beribadah kepada-Nya, karena hal ini yang dicontohkan oleh Rosullullah dalam kehidupannya, karena seorang muslim dalam beragama islam yang baik akan selalu terlihat dalam segala perilakunya, baik itu terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Akhlak kepada sesama manusia dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada manusia yang seakidah dan tidak seakidah. Akhlak kepada manusia yang seakidah yaitu seperti kebersamaan dalam beragama (beribadah) dan tolong menolong

sedangkan akhlak kepada manusia yang berbeda akidahnya yaitu bersikap toleransi (menerima perbedaan).

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤١﴾
 وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيغُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ
 مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤٢﴾

Diantara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".(Q.S. Yunus: 40-41

Akhlak kepada Allah dalam ayat ini adalah beriman kepada kitab yang diturunkan-Nya, walaupun ada juga yang tidak beriman kepada-Nya sehingga dalam ayat ini terdapat dua golongan yakni golongan yang beriman dan tidak beriman terhadap kitab-Nya, dan akhlak kepada non muslim dalam ayat ini yaitu menghargai apa yang sudah menjadi pilihannya karena setiap orang akan menanggung setiap apa yang menjadi perbuatan dan pekerjaannya masing-masing.

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
 نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
 بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٤٣﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan

bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. Al Kahfi: 29)

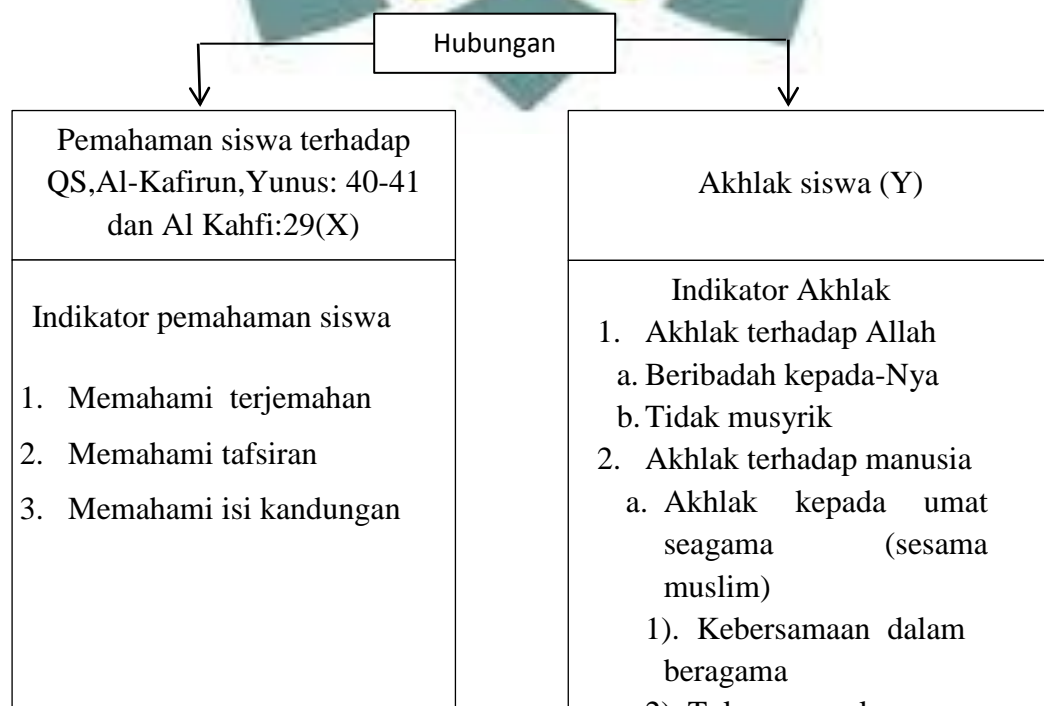
Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa kebenaran (*Haq*) yakni sesuatu yang mantap dan tidak mengalami perubahan karena sumbernya adalah Allah Swt. Karena itu siapa yang mau menerimanya silahkan menerimanya dan siapa yang enggan, biarlah saja dia enggan. Mereka dibebaskan untuk memilih agama yang mereka anggap benar sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya baik dan benar tanpa memutlakkan pendapat orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing.

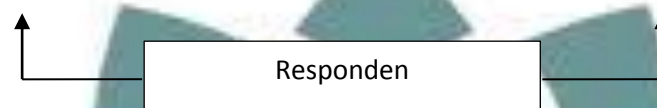
Sehingga akhlak kepada non muslim dalam ayat ini yaitu berikap toleransi (menghargai) bahkan jika perlu seorang muslim mendo'akannya agar mendapat hidayah sehingga orang tersebut bisa masuk islam seperti halnya nabi Muhammad mendoakan Umar bin Khattab yang sebelumnya dalam kemusrikan. Absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan dari luar bagi yang tidak meyakinkannya. Itu semua menunjukkan betapa islam tidak memaksakan nilai-nilai bagi seseorang pun tetapi memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih agama dan kepercayaan yang berkenan di hatinya.

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat dipahami bahwa pemahaman seseorang terhadap materi pelajaran, diharapkan dapat mempengaruhi akhlak orang tersebut. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an surat Al

Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29 akan mempengaruhi akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menghayati kajian teoritis di atas, dapat ditarik untuk mempermasalahkannya, sejauh mana kebenaran logika keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an Surat Al Kafirun, Yunus ayat 40-41 dan Al Kahfi ayat 29 sebagai variabel X dengan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai variabel Y. Namun dalam hal ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an surat Al Kafirun, Yunus ayat 40-41 dan Al Kahfi ayat 29 dapat dilihat dari indikatornya sebagai berikut: 1) memahami terhadap terjemah, 2) memahami terhadap Tafsiran, 3) memahami isi kandungan. Sementara itu penggalan data mengenai indikator akhlak mereka sehari-hari (variabel Y) merujuk pendapat Quraish Shihab (2013:348-362) yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah, 2) Akhlak terhadap manusia yang dibagi menjadi dua yaitu akhlak kepada umat seagama dan umat yang tidak seagama (ulil amri, 2012:89). Untuk menjelaskan pemahaman tersebut, penulis sajikan skema atas bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut:





Gambar: skema kerangka pemikiran

E. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Suharsimi Arikunto (1997: 67) adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sesungguhnya dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Variabel pemahaman siswa sebagai Variabel (X), dan akhlak siswa sebagai variabel (Y).

Dalam kerangka pemikiran telah terungkap bahwa secara teoritis seseorang yang paham akan suatu hal maka besar kemungkinan perilaku yang ia tampilkan akan sesuai dengan tujuan dan harapan dari sesuatu yang dipahaminya. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian akan menyatakan bahwa semakin baik pemahaman siswa maka akan semakin baik pula akhlak mereka sehari-hari, sebaliknya semakin buruk pemahaman siswa semakin buruk pula akhlak mereka sehari-hari.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, Pendekatan kuantitatif merupakan anak kandung dari paradigma positivistik yang menerapkan paradigma empirisme yang memahami kenyataan sosial sebagai fakta-fakta yang dapat digeneralisasi melalui pengukuran secara obyektif (Yaya dan Tedi, (2009:83).

Ciri utama pendekatan kuantitatif adalah penerapan prosedur kerja secara baku dan transfer data ke dalam angka-angka numerikal khususnya yang menyangkut atribut dan kualitas subyek. Dengan analisa statistik, angka-angka ini diolah sedemikian rupa sehingga memberi jalan kepada penarikan kesimpulan.

2. Menentukan Jenis Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu Data Kuantitatif dan Data Kualitatif.

Menurut Kartini Kartono, (1992:72), Data Kuantitatif adalah data yang bisa diselidiki secara langsung dan bisa dihitung dengan memakai alat-alat pengukuran sederhana. Sementara data kualitatif adalah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung dan bersumber dari hasil observasi, wawancara dan studi diakumulasi dan menelaah secara teratur melalui teknik tes dan angket data diserahkan kepada sejumlah responden yang telah ditetapkan sebagai sampel.

Sedangkan data kualitatif diisi dengan data tentang gambaran umum lokasi penelitian mulai dari keadaan sarana atau prasarana sekolah.

3. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan dipusatkan di SMK Mpu Tantular Buntu, alasan penulis mengambil lokasi penelitian di SMK Mpu Tantular Buntu adalah karena lokasi tersebut terdapat masalah yang akan diteliti, dan tersedianya sumber data yang diperlukan serta lokasi yang dekat sehingga dapat menghemat waktu dan biaya.

b. Menentukan Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian dapat berupa populasi atau sampel. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Objek yang diteliti dalam populasi disebut unit analisis atau elemen populasi. Unit analisis dapat berupa orang, perusahaan, media, dan sebagainya.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Mpu Tantular Buntu yang berjumlah 118 siswa. Penulis mempedomani pendapat Suharsimi Arikonto (1998: 107) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sebaliknya apabila subjeknya besar dapat diambil semuanya antara 10% - 15% atau 20% - 25% dan karena subjeknya besar, penulis mengambil sampel 25% dari jumlah populasi, dengan perhitungan $(25 \times 118) : 100 = 29,5$. Jadi, berdasarkan perhitungan tersebut, maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini berjumlah 29,5 dibulatkan menjadi 30 siswa.

4. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Untuk mengamati masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan metode deskriptif yang mana memusatkan pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Adapun deskriptif di sini bersifat studi korelasional penelitian ini bermaksud mengungkapkan tentang bagaimana pemahaman siswa untuk mempelajari Q.S. Al Kafirun, Yunus: 40-41 dan Al Kahfi: 29 di sekolah yang dengan semua itu berhubungan dengan akhlak mereka.

Langkah-langkah penelitiannya antara lain penentuan jenis data, penentuan sumber data, pengumpulan data, menganalisis data dan mengelola data pada akhirnya dapat diperoleh hasil dari penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, angket, observasi dan wawancara.

1) Tes

Tes adalah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Suharsimi, 2006: 150). Bentuk tes yang penulis gunakan adalah tes objektif (*multiple choice*) sebanyak 20 item soal dengan empat alternatif jawaban dengan bobot nilai masing-masing soal adalah 1. Untuk pengukurannya digunakan rumus tanpa denda, yaitu $S = R$ dengan keterangan S skor yang diperoleh, dan R adalah jawaban yang betul. (Suharsimi Arikunto, 1993 : 172).

2) Angket

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:25) Angket adalah daftar pertanyaan yang tertulis mengenai masalah tertentu dengan ruang untuk jawaban bagi setiap pertanyaan. Nasution (1991:170-171) mengemukakan bahwa angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti, angket ini dimaksudkan untuk menyatakan data tentang akhlak mereka sehari-hari

Untuk mengumpulkan data tentang akhlak siswa sehari-hari yang penulis menggunakan angket terbuka dengan lima pilihan. Pernyataan yang bersifat positif teknik penilaiannya adalah $a=5$, $b=4$, $c=3$, $d=2$, dan $e=1$. Sedangkan untuk pernyataan yang negatif teknik penilaiannya adalah $a=1$, $b=2$, $c=3$, $d=4$ dan $e=5$.

3) Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan mengadakan pertimbangan dan penelitian secara sistematis, terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. (Suharsimi Arikunta, 1998:234)

Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data pada objek penelitian agar memperoleh data secara langsung melalui pengamatan terhadap objek yang akan diteliti atau mendeskripsikan gambaran umum lokasi penelitian.

4) Wawancara

Melalui wawancara diperoleh data tentang subjek yang diteliti secara langsung dan jelas serta jawaban yang diberikan akan lebih terarah, yang diharapkan dapat menunjang terhadap hasil yang diperoleh melalui angket.

Suharsimi Arikunto (1988:144) mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi.

Untuk menentukan data yang akurat, penulis mengadakan wawancara dengan beberapa responden yaitu: Kepala SMK Mpu Tantular Buntu, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dan guru-guru bidang studi yang lainnya dengan harapan memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

5) Studi Kepustakaan

Teknik studi literatur digunakan untuk mendapatkan suatu argumentasi yang mendasari masalah yang dibahas. Teknik ini diarahkan untuk mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang penulis selidiki dengan tujuan memperoleh data teoretis yang dapat menunjang dalam pembahasan skripsi ini.

5. Analisis Data

Setelah data kuantitatif terkumpul dengan lengkap maka akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik. Sistematis penganalisaan data dari kedua pendekatan tersebut secara rinci dapat dipahami sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial yaitu analisis yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah (variabel X dan variabel Y). Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mencari rata-rata tiap variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\text{Untuk variabel X dengan rumus : } M = \frac{\sum X}{n}$$

Untuk variabel Y dengan rumus : $M = \frac{\sum Y}{n}$

Mengidentifikasi nilai rata-rata yang dihasilkan berdasarkan identitas dalam skala nilai.

Untuk variabel X dengan kriteria:

80 – 100 Baik sekali
 70 – 79 Baik
 60 – 69 Cukup
 50 – 59 Kurang
 0 – 49 Gagal

(Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

Untuk variabel Y dengan kriteria:

0,50 – 1,50 berarti sangat rendah
 1,51 – 2,50 berarti rendah
 2,51 – 3,50 berarti cukup
 3,51 – 4,50 berarti tinggi
 4,51 – 5,50 berarti sangat tinggi

2) Uji Normalitas, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Membuat daftar distribusi frekuensi, yang terlebih dahulu menentukan

(1) Rentang (R), dengan rumus:

$$R = H - L + 1$$

(Anas Sudijono, 2003:49)

(2) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \text{ Log } n$$

(Sudjana, 2005:47)

(3) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus :

$$p = \frac{R}{K}$$

(Sudjana, 2005:47)

(4) Membuat tabel distribusi frekuensi dari data mentah

b) Uji tendensi sentral yang meliputi :

(1) Mencari rata-rata (mean), dengan rumus :

(a) Untuk variabel X, $\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{f_i}$

(b) Untuk variabel Y, $\bar{Y} = \frac{\sum f_i y_i}{f_i}$ (Sudjana, 2005:67)

(2) Mencari median (Md), dengan rumus :

$$Md = b + p \left[\frac{1/2n - F}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

(3) Mencari modus (Mo), dengan rumus :

$$Mo = 3.Md - 2. \bar{X} \quad (\text{Sudjana, 2005:80})$$

(4) Membuat kurva dengan kriteria sebagai berikut:

Kurva juling ke negatif $\bar{X} < Md < Mo$ dan kurva juling ke positif apabila $\bar{X} > Md > Mo$. Intensitas kurva juling ke positif adalah sebagian besar memperoleh skor di bawah rata-rata.

(5) Mencari standar deviasi (SD), dengan rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f x_i^2}{n} - \left(\frac{\sum f_i x_i}{n} \right)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

(6) Mencari nilai Z skor dengan rumus :

$$Z = \frac{BK - \bar{X}}{SD}$$

c) Membuat daftar frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel

d) Mencari harga chi-kuadrat hitung (X^2), dengan rumus:

$$x^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

e) Menentukan derajat kebebasan (dk), dengan rumus:

$$dk = k - 3$$

f) Menentukan nilai X tabel dengan taraf signifikan 5%

g) Menguji normalitas dengan ketentuan :

(1) Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

(2) Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

3) Interpretasi Variabel X dan Y

Untuk variabel X dengan rumus: $M = \frac{\sum fX}{N}$ dan diinterpretasikan ke

dalam lima absolut sebagai berikut:

80 – 100 Baik sekali

70 – 79 Baik

60 – 69 Cukup

50 – 59 Kurang

0 – 49 Gagal

(Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

Untuk variabel Y dengan rumus: $M = \frac{\sum fY}{N}$ Dengan kriteria:

0,50 – 1,50 berarti sangat rendah

1,51 – 2,50 berarti rendah

2,51 – 3,50 berarti cukup

3,51 – 4,50 berarti tinggi

4,51 – 5,50 berarti sangat tinggi

(Suharsimi Arikunto, 1999: 247)

6. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel

(X) dengan variabel (Y). Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan regresi linier, dengan rumus:

$$Y = a + bx$$

Untuk mencari nilai a dan b, bisa menggunakan rumus sebagai berikut

$$a = \frac{(\sum yi)(\sum xi^2) - (\sum xi)(\sum xiyi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xiyi - (\sum xi)(\sum yi)}{n \sum xi^2 - (\sum xi)^2} \quad (\text{Sudjana, 2005:315})$$

b) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menentukan jumlah kuadrat regresi a (JK_a), dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:162})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi b ($JK_{b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right]$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r), dengan rumus:

$$JK_r = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk}), dengan rumus:

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right) \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan (JK_{tc}), dengan rumus:

$$JK_{TC} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk}), dengan rumus:

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana dkk, 2000:163})$$

(7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{tc}), dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{kk}), dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(9) Menghitung rata-rata ketidakcocokan (Rk_{tc}), dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:163})$$

(10) Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{RK_{kk}} \quad (\text{Subana, dkk, 2000:164})$$

(11) Menghitung nilai F tabel, dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus:

$$F_{\text{tabel}} = (1 - \alpha) (db_{tc}/db_{kk}) \quad (\text{Subana, dkk, 2000:164})$$

(12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

(a) Jika $F_{TC} < F_{Tabel}$ = Regresi linier

(b) Jika $F_{TC} > F_{Tabel}$ = Regresi tidak linier

2) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dengan regresi linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus korelasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \quad (\text{Anas Sudijono, 2003: 193})$$

- b) Jika salah satu kedua variabel berdistribusi tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus yang digunakan adalah korelasi rank dari spearman, yaitu:

$$r = 1 - \frac{6 \sum 6^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:455})$$

- 3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung harga t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005: 377})$$

- b) Menghitung derajat kebebasan (db), dengan rumus:

$$db = N - 2$$

- c) Menghitung t tabel dengan taraf signifikan 5%

- d) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

1) Hipotesis diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$,

2) Hipotesis ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

- e) Menafsirkan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y.

Penafsiran koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan skala konservatif, sebagai berikut:

0,00 - 0,20 = dianggap tidak ada korelasi

0,21 - 0,40 = korelasi yang lemah dan rendah

0,41 - 0,70 = korelasi yang sedang atau cukup

0,71 - 0,90 = korelasi yang kuat atau tinggi

0,91 - 1,00 = korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

(Anas Sudijono, 2003: 180)

- f) Membandingkan koefisien korelasi dengan derajat tidak adanya korelasi, dengan rumus :

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

- g) Mengukur derajat pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dengan rumus:

$$E = 100 (1 - K)$$

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Ulan Sari Kartini (2011), judul skripsi: Pemahaman Siswa Terhadap Al Quran Al ‘Alaq Ayat 1-5 Hubungannya Dengan Motivasi Mereka Membaca Al Quran (penelitian terhadap siswa kelas VIII MTs Persis 38 Padalarang). Dari analisis data diperoleh pemahaman siswa terhadap Q.S. Al ‘Alaq Ayat 1-5 dengan angka rata-rata 68,75 yang termasuk kategori sedang, motivasi siswa membaca termasuk dalam kategori tinggi dengan angka rata-rata 3,56 dan hubungan antara pemahaman siswa dan motivasi membaca termasuk dalam kategori sedang dengan korelasi 0,43.

2. Huraeroh (2012), judul skripsi: Pemahaman Santri Terhadap Q.S. An Nisa Ayat 36 Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Kepada Teman Sejawat (penelitian di kelas alfiyah Pondok Pesantren Nihayatul Amal Karawang). Dari hasil penelitian diperoleh keterangan bahwa pemahaman santri tentang Q.S. An Nisa Ayat 36 sebesar 68,21 termasuk kategori cukup karena berada pada interval 60-69, akhlak mereka terhadap teman sejawat sebesar 3,50 termasuk tinggi, karena berada pada interval 3,40-4,19 dan hubungan kedua variabel sangat

signifikan hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi dengan angka 0,78 yang termasuk kategori tinggi.

3. Dadan Suwinda (2013), judul skripsi: Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. MujadAllah Ayat 11 Tentang Etos Kerja Hubunganya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran PAI (penelitian pada siswa kelas XII SMA N 1 Conggeang, Sumedang). Dari analisis data penelitian diperoleh keterangan bahwa pemahaman siswa terhadap Q.S. Al Mujadalah ayat 11 adalah baik hal ini berdasarkan angka rata-rata 74,75 yang berada pada interval 70-79, motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI, termasuk kategori tinggi dengan angka rata-rata 4,10 yang berada pada interval 3,40-4,19 dan hubungan antara pemahaman siswa dan motivasi membaca termasuk dalam kategori cukup dengan angka 0,60 yang berada pada interval 0,41-0,60.

Namun dari ketiga penelitian diatas, ada beberapa perbedaan yang signifikan dengan skripsi yang peneliti buat. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah judul penelitian, objek atau sasaran, dan tempat penelitian. Selain itu, pada skripsi Hureroh penelitian yang berkaitan antara pemahaman dengan akhlak, hal ini hanya ditekankan pada akhlak mereka dengan teman sejawat, dalam pembentukan akhlak santri dengan teman sejawat meliputi tolong menolong, bergaul dan sopan santun dengan teman sejawat, dan di dalam lingkungan pondok pesantren tidak ada yang berbeda agama, sedangkan penelitian yang penulis buat mencakup sikap mereka terhadap teman yang berbeda agama maupun teman yang seagama karena dalam sekolah yang menjadi

objek penelitian terdapat siswa yang bukan hanya beragama islam saja melainkan ada siswa yang beragama Kristen, hindu dan budha.

Sedangkan dalam skripsi Ulan Sari, pemahaman siswa tentang Al Quran dihubungkan dengan motivasi mereka dalam membaca Al Quran, dan dalam skripsi Dadan, pemahaman siswa terhadap Al Quran dihubungkan dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran agama islam, hal tersebut sangat berbeda dengan yang penulis buat, karena penulis mengkaitkan antara pemahaman siswa dengan akhlak mereka.



DAFTAR PUSTAKA

Muhaimin.

1993 *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Nana Sudjana.

1995 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Muhibbin Syah.

2004 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatn Baru*. Bandung: Rosda

Muhibbin Syah.

2001 *Psikologi Belajar*. Jakarta: Wacana Ilmu

- Mahmud dkk.
2013 *Pendidikan islam dalam keluarga*. Jakarta: Indeks
- Zainal Abidin.
2011 *Risalah Sang Imam*. Jakarta: Al-Huda
- Abuddin Nata.
2010 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Misbah Yazdi.
2006 *Meniru Tuhan*. Jakarta: Al-Huda
- Sudjana.
2005 *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suharsimi Arikunto.
2012 *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Quraish Shihab
2013 *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan
- Ngalim Purwanto
2012 *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Tohirin
2011 *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ahmad Tafsir
2009 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda
- Anas Sudjono
2010 *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Subana dkk
2000 *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang RI
2012 *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*. Bandung: Sinar Aulia
- Depag RI
2009 *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil
- Yaya Sunarya dan Tedi Priatna

2009 *Metodologi penelitian Pendidikan*. Bandung: Azkia Pustaka Utama

Wildan Baihaqi

2012 *Psikologi Agama*. Bandung: Insan Mandiri

Ali Anwar Yusuf

2002 *Wawasan Islami*. Bandung: Pustaka Setia

Puslitbang Lektur Keagamaan

2005 *Islam Jalan Hidupku: Pendidikan Agama Islam*. Klaten: Cempaka Putih

Wahbah Az-Zuhaili

2005 *Kebebasan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

‘Ala Abu Bakar

2006 *Islam yang paling toleran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Misbah Yazdi

2006 *Freedom: Bebas terpaksa atau terpaksa bebas*. Jakarta: Al-Huda

Kementrian Agama RI.

2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press

Masri Elmahsyar Bidin

2006 *Makalah: Prinsip Hubungan Muslim Dan Non Muslim Dalam Pandangan Islam*. Jakarta

S.Nasution

1978 *teknologi Pendidikan*. Bandung: Jemmars

Ratu Suntiiah

2010 *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Insan Mandiri

Saifudin Aman

2008 *Delapan pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al-Mawardi Prima

Muhaimin dkk

2005 *Kawasan dan Wawasan Islam*. Jakarta: Kencana

M. Imam Pamungkas

2012 *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*.
Bandung: Marja

Rachmat Djatnika

1996 *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Ulil Amri

2012 *pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo

M.Quraish Shihab

2002 *Tafsir Al-Misbah jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati

M.Quraish Shihab

2002 *Tafsir Al-Misbah jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati

M.Quraish Shihab

2002 *Tafsir Al-Misbah jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati

Ahmad Mustofa Al-Maraghi

1993 *Tafsir Al-Maraghi jilid 11*. Semarang: Toha Putra

Ahmad Mustofa Al-Maraghi

1993 *Tafsir Al-Maraghi jilid 30*. Semarang: Toha Putra

Ahmad Mustofa Al-Maraghi

1993 *Tafsir Al-Maraghi jilid 15*. Semarang: Toha Putra

Ibnu Katsir

2004 *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i

Ibnu Katsir

2004 *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i

Ibnu Katsir

2004 *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i